

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Stilistika

Menurut Ratna (2013:3) stilistika merupakan ilmu yang membahas mengenai gaya, sedangkan *stil* secara umum merupakan segala sesuatu diungkapkan dengan cara yang khas agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal. Stilistika juga dipakai sebagai cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa dengan karya sastra sebagai objeknya. Penelitian stilistika dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda dalam linguistik yang terdapat pada struktur fisik dalam suatu karya sastra sebagai media untuk menyalurkan ekspresi daripada pengarang untuk mengungkapkan gagasan pikirannya. Welles dan Warren (dalam Ratna, 2013:23) bahwa ada 2 cara untuk memahami ruang lingkup stilistika, yaitu a) analisis sistimatis bahasa itu sendiri, sekaligus interpretasinya dalam kaitannya dengan makna secara keseluruhan, b) analisis mengenai ciri-ciri pembeda berbagai sistem dengan intensitas pada unsur-unsur keindahan.

Dengan mempertimbangkan stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa, maka sumber objek penelitiannya adalah segala jenis komunikasi baik lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa khas. Menurut Ratna (2013:13-14) penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan beberapa hal, yaitu:

1. Karya sastra yang mementingkan unsur keindahan.

2. Karya sastra menggunakan cara-cara tak langsung, seperti: refleksi, refraksi, proyeksi, manifestasi, dan representasi dalam menyampaikan pesannya.
3. Menggunakan curahan emosi, bukan intelektual.

Dari ketiga hal tersebut objek utama dalam stilistika, yaitu puisi karena puisi menggunakan bahasa khas yang dibatasi dalam beberapa baris dan mampu menyampaikan pesan dengan kepadatan dalam pemakaian bahasa. Dalam perkembangannya, lirik lagu dapat dikaitkan dengan puisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan struktur fisik yang terdapat dalam lirik lagu memiliki kesamaan dengan struktur fisik yang ada pada puisi. Dalam lagu intensitas gaya terkandung dalam tempo, nada, dan irama, yang sekaligus membedakannya ke dalam *genre* tertentu, seperti: lagu pop, seriusa, keroncong, dangdut, *rock*, dan *jazz*.

Hal yang lainnya mengenai stilistika menurut Ratna (2013:167) adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi secara umum lebih mengacu kepada gaya bahasa. Stilistika sebagai ilmu mengenai gaya dapat meliputi berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan seseorang. Namun dalam bahasalah cara-cara itu dipakai sedemikian rupa. Bahasa merupakan sistem tanda, maka melalui tanda tersebut berbagai cara dapat dilakukan dalam memperoleh makna secara maksimal. Bahasa pada umumnya lahir secara intuitif, bahasa mengalir seirama dengan imajinasi dan ciri-ciri kreativitas lainnya. Pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya khas namun lebih mengacu pada penjabaran gaya bahasa yang mewakili ide pada karya sastra.

2.2 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010: 113). Kepribadian pemakai bahasa dapat terlihat dari gaya bahasa yang digunakan. Karya sastra yang menggunakan gaya bahasa yang baik, dapat menarik minat pembaca dalam setiap kata-kata khas yang digunakan pemakai bahasa. Persoalan dalam gaya bahasa dapat meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan bahkan bisa mencakup sebuah wacana secara keseluruhan.

Gaya bahasa yang baik menurut Keraf (2010:113) harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Kejujuran mengacu kepada aspek karakter, moral dan memiliki unsur positif yang dapat ditunjukkan dalam suatu perilaku yang berlawanan dengan kebohongan. Kejujuran dalam bahasa memiliki arti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya dan mengundang ketidakjujuran. Sopan-santun dalam gaya bahasa adalah memberi kejelasan dan kesingkatan kepada orang yang kita ajak bicara, khususnya pendengar atau

pembaca. Penyampaian secara jelas memiliki arti tidak membuat pembaca atau pendengar membuang waktu untuk mendengar atau membaca secara panjang lebar jika hal tersebut bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata dengan efisien, dengan meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi atau mengadakan repetisi yang tidak diperlukan. Gaya bahasa yang menarik dapat diukur dari penggunaan variasi untuk menghindari monoton dalam nada struktur dan pilihan kata. Kemudian gaya bahasa yang menarik juga mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat, serta pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan pengalaman.

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa lebih mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta penggunaan kata-kata yang tepat dilihat dari pemakaian bahasa yang ada dalam masyarakat (Keraf, 2010:117). Dalam bahasa baku, pilihan kata dapat dibedakan: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

1. Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada pembendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan atau memanfaatkan bidangbidang bahasa yang lain yaitu: nada, tata bahasa, dan

tata kalimat. Namun unsur yang paling penting adalah pilihan kata, yang semuanya diambil dari bahasa standar yang terpilih.

2. Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya bahasa resmi dan tak resmi dapat dibandingkan sebagai berikut. Gaya bahasa resmi dapat diumpamakan sebagai pakaian resmi, pakaian upacara, sedangkan gaya bahasa tak resmi adalah bahasa dalam pekerjaan kerja, yaitu berpakaian secara baik, berpakaian secara konvensional, cermat, tetapi untuk keperluan sehari-hari, bukan untuk pesta atau peristiwa resmi.
3. Dalam gaya bahasa percakapan, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Pilihan kata dalam bahasa percakapan masih lengkap untuk suatu kesempatan, dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi.

Berikut merupakan beberapa macam gaya bahasa menurut Gorys Keraf dalam buku yang berjudul diksi dan gaya bahasa.

2.2.1 Metafora

Menurut Keraf (2010:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan

dengan pokok kedua. Fungsi metafora dalam kalimat dapat berdiri dengan sendirinya sebagai bagian kata, dengan kata lain metafora tidak selalu berada pada bagian predikat, melainkan dapat menempati subjek, objek, dan lainnya.

Contoh:

1. Orang itu adalah buaya darat (Keraf, 2010: 139)
2. 君は僕の太陽だ。 *Kimi wa boku no taiyou da.* (Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang, 2010: 193)

Dalam contoh di atas, pada nomor 1 merupakan metafora membandingkan orang itu dengan buaya darat. Buaya darat memiliki arti seseorang yang tidak setia terhadap pasangannya. Istilah buaya darat seringkali digunakan untuk menggambarkan seorang pria, maka kata orang itu dalam contoh di atas memiliki arti pria itu. Sehingga pada contoh nomor 1 memiliki arti pria itu adalah orang yang tidak setia pada pasangannya. Kemudian dalam contoh nomor 2, merupakan gaya bahasa perbandingan bahasa Jepang yang artinya kau adalah matahariku. Dalam kalimat tersebut kata kau diibaratkan sebagai matahari yang menerangi bumi dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Sehingga pada contoh nomor 2 memiliki arti kau memberikan kehidupan dan mencerahkan hidupnya sama seperti makhluk hidup yang membutuhkan sinar matahari.

2.2.2 Personifikasi

Menurut Keraf (2010:140) personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Personifikasi memiliki kesamaan dengan metafora yaitu sama-sama mengandung unsur suatu persamaan. akan tetapi metafora secara umum merupakan perbandingan suatu hal dengan yang lainnya, sedangkan personifikasi mengiaskan benda-benda mati yang dapat bertindak dan berbuat layaknya manusia seperti melakukan sesuatu, berbicara memiliki perasaan, melibatkan panca indera dan lainnya.

Contoh:

1. Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami. (Keraf, 2010:140)
2. 朝焼けが追いつく前に。 *asayake ga oitsuku mae ni*. (Azhari, Haryono, & Kurniawan, 2021:212)

Kalimat nomor 1 dalam kata angin yang meraung merupakan personifikasi karena biasanya yang meraung adalah manusia, angin yang meraung dapat diartikan angin yang bertiup hingga menimbulkan suara. Maka contoh kalimat nomor 1 memiliki arti angin yang bertiup menimbulkan suara di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami. Pada contoh nomor 2 merupakan personifikasi bahasa Jepang yang memiliki arti sebelum mentari pagi mengejarku. Kalimat tersebut termasuk personifikasi karena menganggap mentari pagi seolah dapat berlari dan mengejar seperti manusia. Maka contoh kalimat nomor 2 memiliki arti fajar telah tiba dan cahaya mentari pagi akan muncul menandakan dimulainya aktifitas atau justru berakhirnya aktifitas.

2.2.3 Repetisi

Menurut Keraf (2010:127) repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Namun dalam bagian ini, hanya akan membicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Karena repetisi dianggap memiliki nilai tinggi dalam oratori, maka ada beberapa macam repetisi yang prinsipnya didasari pada tempat kata yang diulang seperti repetisi epizeuksis. Epizeuksis yaitu repetisi yang bersifat langsung, yang artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh:

1. Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita. (Keraf, 2010:127)
2. 夢を追い、夢を破れ、そしてまた夢を追う。 *Yume wo oi, yume wo yabure, soshite mata yume wo ou.* (Dewi, 2019:5)

Pada contoh klausa nomor 1 kata bekerja diulang secara terus menerus karena dianggap penting sebagai penekanan untuk terus bekerja untuk mengejar ketinggalan. Kemudian pada contoh nomor 2 merupakan repetisi yang memiliki arti kejarlah mimpi, kehilangan mimpi, lalu kejarlah mimpi lagi. Pada klausa nomor 2 kata mimpi diulang secara terus menerus sebagai penekanan bahwamengejar mimpi kemudia kehilangan mimpi dan kembali mengejar mimpi kembali adalah fase kehidupan.

2.2.4 Simile

Simile menurut Keraf (2010:138) merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Oleh karena itu diperlukan upaya yang secara eksplisit seperti kata-kata: seperti, sama sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya untuk menunjukkan kesamaan. Secara singkat *simile* dapat diartikan sebagai majas yang membandingkan sesuatu dengan benda lain sehingga memiliki maksud yang jelas.

Contoh:

1. Bagai duri dalam daging. (Keraf, 2010:138)
2. 夜景揺れるようだ。 *Yakei mo yureru youda.* (Fadila, 2016:5)

Pada contoh nomor 1 terdapat kata pembanding, yaitu kata bagai. Kadang-kadang beberapa *simile* tidak menyebutkan obyek pertama yang ingin dibandingkan. Duri dalam daging memiliki arti sakit yang dirasakan secara batin dan tidak mudah untuk dilupakan atau menyakitkan hati jika mengingatnya. Contoh nomor 1 diumpamakan seperti rasa sakit hati yang mendalam dan tidak mudah untuk dilupakan. Kemudian pada contoh nomor 2 merupakan *simile* bahasa Jepang yang memiliki arti pemandangan malam seolah berayun-ayun. *Simile* pada kalimat tersebut membandingkan pemandangan malam dengan berayun-ayun untuk menyatakan dugaan berdasarkan situasi yang diamati oleh panca indera. Pada contoh nomor 2 diumpamakan kita melihat pemandangan malam hari yang terlihat dari tempat yang tinggi.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka dalam penelitian ini penulis menganalisis lirik lagu dengan menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh

Kutha Ratna, dan gaya bahasa diuraikan dengan teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Kemudian hasil temuan yang akan diteliti akan disusun berdasarkan temuan gaya bahasa yang terdapat dalam tiap lagu yang diteliti.

